

EKSISTENSI TOMMYANTO KANDISAPUTRA SEBAGAI PEMIMPIN PADUAN SUARA BCS DALAM MENGEMBANGKAN PADUAN SUARA DI INDONESIA

Debora Catherine Pranata¹

Susi Gustina²

Fensy Sella²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : debi.lie2000@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan paduan suara Indonesia semakin hari kian berkembang. Kebangkitan paduan suara di Indonesia sendiri tidak lepas dari adanya beberapa tokoh yang ikut berperan aktif dalam perkembangan paduan suara tersebut, salah satunya adalah Tommyanto Kandisaputra. Ia mengembangkan program-program paduan suara di Indonesia dan memberikan suatu kemajuan bagi paduan suara di Indonesia. Melihat dari permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian mengenai Eksistensi Tommyanto Kandisaputra sebagai Pemimpin Paduan Suara BCS dalam Mengembangkan Paduan Suara di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi Tommyanto Kandisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena peneliti ingin memahami secara mendalam yang dilakukan oleh Tommyanto Kandisaputra untuk menjaga eksistensinya dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tommyanto Kandisaputra ditentukan oleh banyaknya program pengembangan paduan suara yang dilakukan untuk memajukan paduan suara di Indonesia. Program-program paduan suara yang telah dikembangkan oleh Tommyanto Kandisaputra adalah pembinaan terhadap generasi muda di bidang paduan suara, pengembangan program edukasi paduan suara seperti simposium dan *workshop*, dan kompetisi paduan suara tingkat nasional maupun internasional. Untuk menjalankan semua program ini, terdapat hal-hal yang dilakukan meliputi proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan yakni dengan melakukan persiapan yang matang dalam menyusun acara dan membuat program juga memperluas koneksi sehingga terjalin suatu kerja sama. Program-program ini dilakukan sesuai dengan visi misi Bandung Choral Society yaitu untuk memajukan paduan suara di Indonesia.

Kata kunci : Eksistensi, Tommyanto Kandisaputra, Paduan Suara, Bandung Choral Society

ABSTRACT

The development of Indonesian choirs is growing more and more. A revival of a choir in Indonesia has not separated from some figure to play an active role in the development of the choir, one of them is Tommyanto Kandisaputra. He spreads program-program choir in Indonesia and give any progress for choir in Indonesia. Looking from these problems researchers implement research on The Existence of Tommyanto Kandisaputra as BCS Choir Leader in Developing Choirs in Indonesia. The research was conducted to obtain existence Tommyanto Kandisaputra in developing choir in Indonesia through Bandung Choral Society. This study used a qualitative approach with the case study because researchers want to understand deeply committed by Tommyanto Kandisaputra to maintain their existence in developing a choir in Indonesia. To support this research, researchers used data collection techniques and the literature study, observation, interview, and study documentation. Research shows that existence Tommyanto Kandisaputra determined the choir development program done to advance choir in Indonesia. Choir program had been developed by Tommyanto Kandisaputra is guiding the youth choir, program developments education choir as symposium and workshops, and competition choir national and international level. To run all these programs, there are things that are done including the planning process to the implementation of activities, namely by making careful preparation in arranging events and making programs also expand connections so that a cooperation is established. All this

program was conducted in accordance with the vision of the Bandung Choral Society is to advance the choir in Indonesia.

Keywords : *Existence, Tommyanto Kandisaputra, Choir, Bandung Choral Society.*

PENDAHULUAN

Perkembangan paduan suara Indonesia semakin hari kian berkembang. Pada awalnya, paduan suara Indonesia tidak banyak mengalami kemajuan dan monoton, hingga beberapa paduan suara di Indonesia menunjukkan prestasinya. Perkembangan paduan suara tersebut membawa kebangkitan musik yang baik juga di Indonesia. Kebangkitan paduan suara di Indonesia sendiri tidak lepas dari adanya beberapa tokoh yang ikut berperan aktif dalam perkembangan paduan suara tersebut. Kontribusi dari banyaknya tokoh paduan suara tersebut memberikan motivasi bagi berbagai macam paduan suara khususnya di Indonesia. Atensi ini memicu masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam kegiatan paduan suara dan membuat semakin banyak paduan suara yang bermunculan di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu dari banyaknya tokoh paduan suara yang menjadi sorotan di Indonesia adalah Tommyanto Kandisaputra. Ia merupakan salah satu tokoh paduan suara dari Indonesia yang memiliki peran dalam perkembangan paduan suara di Indonesia dengan segudang prestasi dan pengalaman yang telah dilaluinya. Singkatnya Tommyanto Kandisaputra adalah seseorang yang memiliki kerinduan untuk mengembangkan paduan suara di Indonesia yang berawal dari hobinya melalui suatu organisasi paduan suara yaitu Bandung Choral Society atau bisa disingkat BCS. Organisasi *non-profit* ini berdiri pada tahun 2000 dan masih eksis hingga saat ini. Selama 21 tahun berdiri, BCS telah mengadakan acara-acara di bidang paduan suara seperti edukasi dan *festival* lomba. Pada mulanya, BCS hanya bergerak di bidang pendidikan seperti mengadakan *workshop* dan berbagai pelatihan paduan suara yang hanya diadakan di Bandung. Namun tidak ingin berkembang di Bandung saja, Beliau juga memiliki kerinduan untuk mengembangkan paduan suara yang ada di Indonesia. Program-program yang dipelopori oleh Tommyanto Kandisaputra melalui

Bandung Choral Society melahirkan banyak paduan suara baru yang bermunculan dan mulai berkembang. Salah satu program yang dimaksud adalah Symposium on Church Choral Music. Ia mengumpulkan sekitar 600 *conductor* yang ada di Indonesia untuk dilatih pada tahun 2003. Para *conductor* yang telah dilatih ini mengembangkan paduan suaranya masing-masing dengan ilmu yang telah dibekali oleh Tommyanto Kandisaputra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), eksistensi didefinisikan sebagai hal berada atau keberadaan. Kata eksistensi berasal dari kata Latin yaitu *existere* memiliki akar kata eks "keluar" dan sistensi "berdiri", menempatkan (diturunkan dari kata kerja sisto). Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Oleh karena itu, kata "eksistensi" diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada (Hadiwijono, 2005, hlm. 148). Eksistensi terkait dengan keberadaan fisik dan fungsi yang melekat dalam dirinya (Ardani, 2013). Menurut Sjafrinah dan Prasanti (2016, hlm. 41) menyatakan: "Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu "diberikan" orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui."

Peran salah satu tokoh paduan suara ini memberikan pertanyaan bagi peneliti yaitu bagaimana eksistensi Tommyanto Kandisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia. Alasan Tommyanto Kandisaputra yang dijadikan objek penelitian karena Beliau merupakan seorang pemimpin dari Bandung Choral Society yang telah melakukan banyak program pengembangan paduan suara di seluruh Indonesia. Ia juga diangkat menjadi anggota Dewan Paduan Suara Dunia pada

tahun 2006, menjadi pimpinan INTERKULTUR, dan berhasil membawa paduan suara Indonesia ke panggung internasional dan kompetisi paduan suara. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk memahami eksistensi Tommyanto Kadisaputra sebagai pemimpin paduan suara Bandung Choral Society dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana eksistensi Tommyanto Kadisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Tommyanto Kadisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Menurut Sugiyono (2016, hlm.17) berpendapat bahwa penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Tommyanto Kadisaputra sebagai pendiri dan pimpinan dari Bandung Choral Society. Penelitian dilakukan di kantor Bandung Choral Society yang beralamatkan di Jalan H. Achsan no. 37, Cigereleng, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahapan persiapan; (2) tahapan pelaksanaan penelitian; dan (3) tahapan analisis data.

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan persiapan yaitu peneliti menyimak setiap proses paduan suara yang dilakukan oleh Tommyanto Kadisaputra sehingga mendapatkan masalah yang akan diteliti. Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti menentukan masalah yang berkaitan

dengan penelitian dan melakukan perencanaan penelitian, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa yang dilakukan oleh Tommyanto Kadisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia dan mengapa hal tersebut dilakukan?; (2) Bagaimana cara yang dilakukan oleh Tommyanto Kadisaputra sebagai pemimpin paduan suara BCS dalam menjalankan program-program Bandung Choral Society sebagai upaya dalam pengembangan paduan suara di Indonesia?

Dalam tahapan pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian “Eksistensi Tommyanto Kadisaputra sebagai Pemimpin Paduan Suara BCS dalam Mengembangkan Paduan Suara di Indonesia.” Pada tahapan analisis data, peneliti melakukan reduksi data mengenai data-data yang sudah dikumpulkan melalui tahapan pelaksanaan penelitian, penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil dari reduksi data berupa teks naratif, dan pengambilan keputusan. Pada tahapan terakhir, peneliti mengolah semua data yang telah diperoleh dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tommyanto Kadisaputra

Tommyanto Kadisaputra, lahir di Purwakarta, 8 November 1963. Tommyanto Kadisaputra merupakan pendiri, direktur artistik, dan *conductor* dari Studio Cantorum Bandung Choir & Orchestra sejak 1991. Pendiri dan Pimpinan Bandung Choral Society ini telah menyelenggarakan berbagai konser, lokakarya paduan suara, simposium, dan kompetisi sejak tahun 2000. Salah satunya kompetisi yang sukses digelar sejak tahun 2012 yaitu Bali International Choir Festival yang diadakan di Denpasar – Bali, dan pada 1-5 Desember 2021 merupakan kompetisi edisi ke-10. Direktur Artistik dari Bali International Choir Festival juga menyelenggarakan dengan sukses Rhapsodie Indonesia Choir Festival (2019), Jakarta World Choir Festival (2019), 2nd Asia Choral Grand Prix di Bali tahun 2021.



Gambar 1. Tommyanto Kandisaputra
(Sumber: <https://bandungchoral.com>)

Beliau merupakan seorang *voice consultant* dan telah melakukan banyak program pengembangan paduan suara untuk penyanyi dan *conductor* melalui seminar dan *workshop* di berbagai tempat di Indonesia. Tommyanto juga terpilih dan diangkat menjadi anggota World Choir Council (Dewan Paduan Suara Dunia) dan pimpinan INTERKULTUR Indonesia sejak 2006, dan berhasil membawa paduan suara Indonesia tampil di berbagai panggung dan kompetisi internasional. Ia menjadi Direktur Artistik The 1st Asian Choir Games, November 2007, di Jakarta, the North Sulawesi International Choir Competition 2008 di Manado, Tomohon International Choir Competition 2009 dan 2010 di Sulawesi Utara, Bandung International Choir Competition 2011.

Ia menjadi wakil Indonesia untuk “Duta Budaya One Asia” pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh “The Music for One Foundation”, Korea Selatan. Pada 4 Mei 2016 ia diundang untuk memimpin Taipei Philharmonic Youth Choir di National Concert Hall di Taipei, Taiwan, dan menjadi pembicara di Asian Pacific Children Choir Assembly di Okinawa, Desember 2016. Ia menjadi pembicara tamu di The Summer Academy of Lithuanian Conductors di Vilnius, Lithuania pada Agustus 2017. Ia juga menjadi juri di Suwon Choral Festival dan memimpin *workshop* di Jeju Senior Choir Festival – Korea Selatan. Terakhir ia menjadi juri di Claudio Monteverdi International Choral Festival di Venezia, pada Oktober 2019.

Ia juga mendirikan Indonesia Youth Choir pada tahun 2015 dan membawa paduan suara ini ke panggung internasional. Hingga saat ini Tommyanto sangat aktif mengadakan kegiatan pendidikan paduan suara melalui simposium (sejak 2003), *choral camp* dan *workshop* di berbagai tempat di Indonesia. Namun dalam masa pandemi *covid-19*, ia aktif melakukan edukasi di bidang paduan suara secara daring dan telah menyelenggarakan 4 kali World Virtual Choir Festival dan Kompetisi Paduan Suara Virtual Indonesia Merdeka 75 pada tanggal 17-22 Agustus 2020. Selain Festival Paduan Suara, beliau membuat Virtual Choir: INDONESIA MENYANYI yang melibatkan 2758 penyanyi dari seluruh Indonesia dalam rangka Hari KEBANGKITAN NASIONAL, dan juga membuat Virtual Choir Festival Merah Putih dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75. Pada 1-5 Desember 2021, ia mengadakan lomba paduan suara The 10th Bali Internasional Choir Festival 2021 dan “WAR ON DRUGS” CHRISTMAS CHORAL COMPETITION di Manado, 11-12 Desember 2021 bekerja sama dengan BADAN NARKOTIKA NASIONAL.

Sekarang ia sedang mempersiapkan The Bandung Choral Festival yang akan diselenggarakan pada 28-31 Maret 2022 dan The 11th Bali International Choir Festival pada tanggal 25-28 Juli 2022.

Eksistensi Tommyanto Kandisaputra

Eksistensi Tommyanto Kandisaputra ditentukan oleh banyaknya kegiatan dan aktivitas musikal yang dilakukannya untuk mengembangkan paduan suara yang ada di Indonesia. Sama dengan teori yang dinyatakan oleh Abidin (2013) bahwa hanya manusialah yang bereksistensi Eksistensi yang dimaksud adalah sebagai proses “menjadi”, suatu gerakan yang aktif dan dinamis. Tommyanto Kandisaputra aktif melakukan banyak program paduan suara khususnya dalam pengembangan paduan suara di Indonesia yang terus berjalan hingga saat ini. Ia bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosda (2015). Seperti yang

telah dinyatakan dalam temuan bahwa terdapat tiga kegiatan yang paling difokuskan oleh Tommyanto Kandisaputra yang memperlihatkan eksistensinya yaitu: (1) Pembinaan terhadap generasi muda di bidang paduan suara; (2) Pengembangan program edukasi paduan suara seperti simposium dan *workshop*; (3) Kompetisi paduan suara tingkat nasional maupun internasional.

Pembinaan Terhadap Generasi Muda di Bidang Paduan Suara

Regenerasi adalah hal penting untuk melahirkan orang-orang baru yang berkualitas dalam kemajuan suatu bidang. Generasi muda dianggap memiliki harapan yang besar dalam menumbuhkan bibit-bibit baru khususnya di bidang paduan suara. Tommyanto Kandisaputra merupakan seorang *conductor* yang memiliki kerinduan untuk memajukan paduan suara di Indonesia. Salah satunya adalah dengan membina generasi muda di bidang paduan suara. Terdapat paduan suara yang telah dibina oleh Tommyanto Kandisaputra yaitu Studio Cantorum Choir, Indonesia Youth Choir, dan banyak paduan suara yang telah dibina di beberapa kota di Indonesia. Alasan Tommyanto Kandisaputra melakukan pembinaan terhadap generasi muda yaitu untuk meregenerasi anak muda di bidang paduan suara karena anak muda merupakan masa depan penerus paduan suara di Indonesia.

Eksistensi Tommyanto Kandisaputra dalam bidang paduan suara diawali dengan melatih paduan suara Studio Cantorum Choir yang terbentuk dari paduan suara SMUK 1 BPK PENABUR. Ia merupakan seorang *conductor* dan juga pelatih dari paduan suara ini. Studio Cantorum Choir berkembang dalam kegiatan paduan suara seperti *retreat*, *music camps*, konser dan melayani berbagai gereja pada hari Minggu. Tak hanya itu Studio Cantorum Choir juga dapat tampil di luar negeri dalam kegiatan paduan suara. Perkembangan dari paduan suara ini tidak lepas dari kerja keras seorang *conductor* yaitu Tommyanto Kandisaputra. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kalalo et al. (2021), seorang *conductor* adalah orang yang dipercayakan untuk melatih, mengarahkan

ataupun memimpin paduan suara dan Tommyanto Kandisaputra berhasil membawa paduan suara Studio Cantorum Choir untuk melakukan aktivitas-aktivitas musikal dan eksis hingga saat ini.

Semua kerja keras ini tidak akan berhasil apabila Tommyanto Kandisaputra tidak memahami pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang *conductor*. Pengetahuan-pengetahuan tersebut didapatkannya ketika ia menekuni paduan suara bersama dengan guru vokal di gerejanya dan pengalaman-pengalaman musikal yang ia dapatkan. Kepiawaiannya dalam melatih paduan suara tidak perlu diragukan lagi. Keahliannya terbentuk dari pengalamannya selama bertahun-tahun sebagai seorang *conductor*. Seperti teori yang dikemukakan oleh Kalalo et al. (2021) bahwa seorang *conductor* harus memiliki pengetahuan yang luas dan komprehensif tentang teori musik, harmoni, sejarah dan estetika, dari musik tradisional hingga musik etnik dan modern, pengetahuan tentang gaya dari berbagai era musik dan genre musik yang berbeda, pengetahuan menganalisis musik yang mendalam, mapan dan komprehensif yang mampu membedah setiap aspek kompositoris dari komposisi yang dibawakan secara detail, dan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu paduan suara.

Studio Cantorum Choir berkesempatan untuk tampil dalam acara South Korea Liberation Day pada tahun 2019. Lagu Paris Barantai yang dibawakan oleh Studio Cantorum Choir dalam acara South Korea Liberation Day tahun 2019 merupakan karya yang diaransemen oleh Ken Steven. Lagu Paris Barantai merupakan lagu daerah asal Kalimantan Selatan yang diciptakan oleh Anang Ardiansyah. Studio Cantorum Choir dipimpin oleh Tommyanto Kandisaputra dan beranggotakan 35 orang yang terdiri dari 9 penyanyi sopran, 8 penyanyi alto, 9 penyanyi tenor, dan 9 penyanyi bass.



Gambar 2. Cuplikan karya “Paris Barantai” yang dibawakan oleh Studio Cantorum pada acara South Korea Liberation Day 2019 (Sumber: <https://www.scribd.com>)

Karya yang berbirama 4/4 ini memiliki tempo yang variatif. Karya dimulai dengan tempo bebas seperti nyanyian (*freely, chant-like*) di 6 bar pertama, Tempo berubah menjadi *allegro* atau cepat dan terjadi perubahan tempo pada bar 60 dengan tempo 60 BPM, lalu kembali ke tempo *allegro* pada bar 73. Berikut adalah cuplikan karya yang diambil dari bar 58 hingga bar 63.

Tommyanto Kandisaputra memimpin karya tersebut sesuai dengan apa yang ditulis di partitur. Pada bar 58, ia memimpin karya tersebut dengan tempo *allegro* dan terjadi perubahan tempo bertahap semakin lambat yang ditandai oleh tanda *rall* dalam partitur pada bar 59. Terjadi perubahan dinamika pada bar 60 yang ditandai oleh tanda *fp*. *Attack* ia lakukan untuk memimpin paduan suara bernyanyi dengan tempo 60 untuk memasuki bar 60. Saat mendireksi di bar 60 pada ketukan pertama, ia memberikan sedikit tekanan dan diikuti dengan lembut untuk menciptakan perubahan dinamika yang tertulis di partitur. Anggota paduan suara tersebut mengikuti arahan dari Tommyanto Kandisaputra untuk mengikuti perubahan tempo dalam karya tersebut. Pada ketukan ke-3 (*arsis*) pada bar 60, Tommyanto Kandisaputra memberikan aba-aba kepada ambitus tenor untuk menyanyikan bagiannya. Ketukan pertama pada bar 61, Ia memberikan aba-aba kepada ambitus sopran, alto, dan tenor untuk menyanyikan bagian tersebut secara *crescendo* atau bertahap semakin keras. Pada ketukan ke-3 (*arsis*) pada bar 61, Ia juga memberikan aba-aba kepada ambitus bass untuk menyajikan bagiannya secara *crescendo* pada bar 62. Tommyanto Kandisaputra juga memberikan aba-aba kepada

ambitus sopran di bar 62 pada ketukan ke-3 (*arsis*) untuk menyanyikan bagiannya. Ia juga memberikan tanda *release* pada bar 63 di ketukan ke-3 untuk masuk ke bagian karya selanjutnya pada bar yang sama di ketukan ke-3 (*arsis*) kepada semua ambitus.

Sebagai pemimpin paduan suara, Tommyanto Kandisaputra bertanggung jawab untuk mengarahkan paduan suara menyanyikan karya tersebut dengan kompak seperti yang diungkapkan oleh Machfauzia (2016) yaitu salah satu tugas seorang *conductor* adalah menjaga seluruh anggota orkestra dan/atau paduan suara dapat terkoordinasi dengan baik, sehingga semua musisi/penyanyi yang berbeda akan mulai dan berhenti bermain pada saat yang tepat. Tercapainya sebuah kekompakan tersebut tercermin dari penampilan Studio Cantorum Choir yang mendapatkan apresiasi dari para *audience* setelah karya tersebut berhasil dibawakan.

Dalam proses pembinaan paduan suara Studio Cantorum, hal yang dilakukan Tommyanto Kandisaputra untuk menjalankan kegiatan ini adalah membuat dan menyusun program, melakukan rekrutmen anggota, rutin melakukan latihan, mengelola konser yang dilakukan oleh anggota paduan suara seperti publikasi kegiatan, *ticketing*, panggung, *lighting*, dan lain-lain, juga hasil dari latihan tersebut dapat dinikmati dalam konser Studio Cantorum Choir.

Seperti teori yang dinyatakan oleh Rosda (2015) bahwa sesuatu yang eksis memiliki aktualitas atau wujud. Wujud eksistensi Tommyanto Kandisaputra dalam bidang paduan suara ditandai dengan berdirinya Bandung Choral Society yang masih eksis melakukan program-program pengembangan untuk memajukan paduan suara yang ada di Indonesia. Banyak program-program paduan suara yang dikembangkan oleh Bandung Choral Society salah satunya adalah Indonesia Youth Choir. Berbeda halnya dengan paduan suara Studio Cantorum, Indonesia Youth Choir merupakan paduan suara anak muda yang dibentuk melalui proses audisi untuk merekrut anggotanya. Indonesia Youth Choir memiliki empat generasi yang terdiri dari pemuda-pemudi Indonesia ataupun luar negeri yang

mencintai paduan suara. Indonesia Youth Choir atau yang biasa disingkat IYC ini merupakan paduan suara campuran yang terdiri dari penyanyi sopran, alto, tenor, dan bass berusia 17-26 tahun. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanungkalit (2008) bahwa paduan suara campuran terdiri dari sopran, alto, tenor, dan bass walaupun tidak jarang dalam penampilannya suara yang dibagi lebih dari empat.

Dalam pengajarannya, anggota Indonesia Youth Choir dilatih oleh *conductor* dunia untuk belajar mengenai teknik bernyanyi yang baik, komposisi paduan suara, serta untuk memperoleh pengayaan secara musikalitas dalam pengetahuan dan keterampilan paduan suara. Alasan Tommyanto Kandisaputra membuat program ini adalah sebagai wadah untuk pembinaan generasi muda Indonesia dalam bidang paduan suara agar anak muda dapat belajar untuk meningkatkan kualitas, belajar karya, membangun koneksi, menambah pengalaman, dan menjadi masa depan paduan suara di Indonesia. Karena melalui Indonesia Youth Choir, peserta akan mendapatkan pengalaman dengan *conductor* dunia melalui latihan paduan suara, sehingga dapat memahami dan menguasai teknik bernyanyi dalam paduan suara dengan kualitas sangat baik.

Untuk mewujudkan program ini, terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan agar kegiatan ini dapat terwujud yaitu dengan membuat dan menyusun program, menghubungi *choral expert* untuk melatih dan menjadi *conductor*, melakukan proses rekrutmen dengan mengadakan audisi, melakukan pelatihan selama karantina, tampil di *opening concert* kompetisi BICF dan di berbagai tempat di Indonesia.

Pengembangan Program Edukasi Paduan Suara Seperti Simposium dan *Workshop*

Tommyanto Kandisaputra dikenal sebagai orang yang sangat berdedikasi dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia melalui program edukasi yang ia lakukan terhadap *conductor*, penyanyi, dan masyarakat umum. Semua berawal dari cita-cita dan tujuannya yaitu ingin memajukan paduan suara

yang ada di Indonesia setelah mengikuti acara simposium yang ada di Rotterdam. Selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sya'bani (2017) bahwa individualisme adalah pilar utama eksistensialisme dan hanya manusia yang memiliki tujuan. Alasan Tommyanto Kandisaputra mengembangkan program edukasi adalah untuk memberikan pembelajaran, pengayaan, dan pengalaman sekaligus berperan aktif meneruskan pembangunan dan meningkatkan kualitas paduan suara dalam kegiatan simposium dan *workshop*. Melalui simposium ini, para peserta akan diperkaya dalam hal pengetahuan dan teknik paduan suara, sekaligus mangasah musikalitas dan membangun persahabatan yang erat dengan peserta lain yang datang dari berbagai tempat di Indonesia dan dunia.

Dalam melaksanakan program simposium ini, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu: (1) Membuat dan menyusun program; (2) Merancang acara yaitu *workshop*, seminar, *masterclass*, konser; (3) Menghubungi para ahli untuk melatih, menjadi *conductor*, dan menjadi pembicara dalam kelas-kelas yang diadakan; (4) Menghubungi paduan suara untuk mengisi dalam konser; (5) memilih tempat; (6) Memublikasikan acara; (7) Membuat koneksi atau *networking* dengan mengundang *conductor*, penyanyi, dan umum; (8) Pelaksanaan simposium.

Dengan *workshop*, peserta akan memperoleh pengayaan dalam pengetahuan dan keterampilan teknik paduan suara, sekaligus terlibat aktif dalam *workshop*, kolaborasi, dan latihan-latihan paduan suara langsung bersama *choral expert*. *Workshop* yang diadakan oleh Tommyanto Kandisaputra memiliki banyak tema yang variatif mengenai teknik vokal dan paduan suara. *Workshop* yang diadakan biasanya dilaksanakan di dalam pelaksanaan simposium dan kompetisi.

Pada awal pandemi, semua orang harus melakukan semua aktivitas dari rumah dan kegiatan yang menimbulkan kerumunan tidak boleh dilaksanakan. Pandemi ini sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan paduan suara yang seharusnya dilakukan pada tahun 2020. Walaupun dilanda oleh pandemi *covid-19*, tidak membuat program *workshop* ini berakhir.

Salah satu media yang digunakan sebagai wadah untuk *workshop* secara daring adalah pertemuan zoom meeting ataupun *live* Instagram bersama tokoh-tokoh paduan suara ternama dunia. Eksistensinya dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan Bandung Choral Society yang masih berjalan hingga sekarang seperti *workshop* yang dilakukan secara daring. Sesuai dengan teori eksistensi yang dikemukakan oleh Hadiwijoyo (2012) bahwa eksistensi manusia bukan statis melainkan dinamis karena manusia berada dalam kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan kehidupannya. Dalam hal ini, bisa saja Tommy tidak melakukan apapun (statis) karena pandemi *covid-19*, namun ia memilih untuk tetap bereksistensi dalam mewujudkan visi misi dari Bandung Choral Society.

Dalam melaksanakan program *workshop* ini, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu membuat koneksi atau *networking*, menghubungi *expert* pada bidangnya, pelaksanaan *workshop*.

Kompetisi Paduan Suara Tingkat Nasional maupun Internasional

Tommyanto Kandisaputra menganggap bahwa orang lebih senang berkompetisi daripada mendengarkan edukasi, maka dari itu ia membuat kompetisi paduan suara tingkat nasional maupun internasional sebagai media untuk memajukan paduan suara di Indonesia. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sitompul (2013) bahwa perkembangan paduan suara di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: informasi dari negara lain, semakin “menjamurnya” festival paduan suara, “kebutuhan” penikmat dan pecinta paduan suara, serta “kebutuhan” acara yang bersifat seremonial. Festival paduan suara yang dibuat oleh Tommyanto Kandisaputra, dijadikan sebagai media untuk perkembangan paduan suara di Indonesia. Karena dengan adanya kompetisi membuat peserta lomba terdorong untuk belajar musik, belajar repertoar, menambah pengetahuan, tertarik dengan paduan suara, termotivasi, dan berkenalan dunia paduan suara. Kompetisi paduan suara yang telah diterlaksana antara lain: Bali Internasional Choir Festival, North Sulawesi

International Choir Competition, Tomohon International Choir Competition, World Virtual Choir Festival, Bandung International Choir Competition.

Bali International Choir Festival atau yang biasa disebut BICF merupakan kompetisi paduan suara bergengsi di tingkat internasional yang sukses diselenggarakan setiap tahunnya sejak 2012 hingga kini. Eksistensi Tommyanto Kandisaputra dalam bidang kompetisi paduan suara dibuktikan dengan atensi yang didapatkan dari masyarakat lokal maupun internasional melalui kompetisi ini. BICF telah digelar hingga 10 edisi dan akan menyelenggarakan kompetisi BICF yang ke-11 pada 25-28 Juli 2022 mendatang. BICF edisi 1 hingga 8 dilakukan secara langsung di Bali, sedangkan BICF edisi 9 dibatalkan dan BICF edisi 10 diselenggarakan secara daring. Hal ini disebabkan oleh pandemi *covid-19* yang membuat kompetisi tidak dapat dilaksanakan secara langsung di tempat. Rangkaian acara BICF tidak hanya sebuah kompetisi saja, namun terdapat program edukasi yang disajikan untuk peserta lomba seperti *workshop*, kolaborasi, konser, dan *clinics*. Semua kegiatan ini dirancang dan dibuat sesuai dengan visi misi Bandung Choral Society yaitu untuk memajukan paduan suara di Indonesia.

Dalam membuat suatu kompetisi paduan suara, diperlukan tahap-tahap perencanaan yang baik untuk mempersiapkan sebuah kegiatan. Cara yang dilakukan oleh Tommyanto Kandisaputra dalam mempersiapkan kompetisi adalah (1) Menyusun kategori kompetisi. Fokus dalam kompetisi ini ditujukan untuk siapa, apakah untuk *children choir* atau *senior choir* atau berdasarkan genre musik ataupun berdasarkan *gender*; (2) Memilih juri untuk kompetisi; (3) Menentukan tempat yang memadai. Tempat yang mudah diakses, strategis, memiliki akustik ruangan yang baik, dan lain-lain; (4) Merancang acara yang menarik seperti *friendship concert* yang dibuat untuk menjalin persahabatan antar paduan suara, membuat lomba busana daerah masing-masing untuk menikmati budaya dari banyak daerah; (5) Membuat peraturan untuk kompetisi; (6)

Memublikasikan acara; (7) Membuka pendaftaran; (8) Pelaksanaan lomba.

Tommyanto Kandisaputra selalu menanamkan hal ini, “*Singers are made, not born.*” Penyanyi itu bukan dilahirkan, tapi dibuat. Jadi Ia percaya bahwa orang itu bisa bernyanyi bagus kalau mau belajar. “Saya tidak pernah mendengarkan ada orang yang suaranya jelek, tapi nyanyinya jelek iya. Suaranya bagus, tapi nyanyinya fals.” Tapi semua itu bisa diperbaiki. “Kalau kamu tidak bisa mendengar, belajarlah mendengar. Kalau kamu tidak bisa membayangkan, belajarlah membayangkan. Kalau kamu tidak bisa bernyanyi indah, belajarlah bagaimana bernyanyi dengan indah.” Intinya adalahnya edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi seorang pimpinan paduan suara dibuktikan dengan banyaknya program pengembangan paduan suara seperti pembinaan terhadap generasi muda di bidang paduan suara, pengembangan edukasi paduan suara, juga kompetisi paduan suara tingkat nasional maupun internasional sebagai upaya untuk mengembangkan paduan suara di Indonesia. Cara yang dilakukan oleh pimpinan paduan suara dalam menjalankan program-program tersebut adalah dengan melakukan persiapan yang matang dalam menyusun acara dan membuat program juga memperluas koneksi sehingga terjalin suatu kerja sama sebagai kontribusi yang dilakukan untuk mendukung perkembangan paduan suara.

DAFTAR PUSTAKA

Ardani, I. (2013). Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis Irfan Ardani. *Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1913>

Ekawati, D. (2015). EKSISTENSIALISME. *Tarabawiyah*, 12(1), 137–153.

Faiuzia, N. (2013). EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL THE ZAHIR. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pr osodi.v7i2.40>

Hadiwijono, H. (2005). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.

Kalalo, R., Rumengan, P., & Kaunang, M. (2021). PENERAPAN SUGESTI DALAM TEKNIK CONDUCTING PADUAN SUARA. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 1(2), 271–279. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/1847>

Machfauzia, A. N. (2016). MODUL DIKLAT PKB GURU SENI MUSIK GRADE 9. In *MODUL DIKLAT PKB GURU SENI MUSIK GRADE 9* (pp. 1–81). Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. <https://123dok.com/document/z11w3lpz-modul-guru-pembelajar-sb-seni-musik-smp-kk.html>

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sitompul, H. R. (2013). *Dampak Formasi Terhadap Choral Sound Paduan Suara Consonanza Dalam Menyanyikan Lagu Awake The Harpciptaan Franz J Haydn Pada Pesparawi Universitas Negeri Medan* 2012. <https://123dok.com/document/q5me833y-dampak-formasi-choral-consonanza-menyanyikan-ciptaan-pesparawi-unimed.html>

Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, Volume 6*(2), 39–50.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatifm Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Sya'bani, M. A. Y. (2017). KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia

Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Dan
Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1–23.